

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dihasilkan beberapa kesimpulan antara lain :

1. Kondisi eksisting/aktual karakter mahasiswa Polbangtan Medan sebelum penerapan dan pengembangan karakter dilaksanakan terjadi peningkatan karakter moral dari 82% menjadi 99 % pada kategori sangat tinggi atau terjadi peningkatan sebesar 17 %, sedangkan untuk nilai karakter kinerja terjadi peningkatan dari 58 % menjadi 91 % (kategori sangat tinggi) atau dengan kata lain terjadi peningkatan sebanyak 33%. Dari hasil penelitian ini peningkatan karakter kinerja lebih tinggi bila dibandingkan dengan peningkatan moral. Hal ini disebabkan adanya penguasaan pengetahuan dan keterampilan oleh mahasiswa melalui proses pembelajaran yang berlangsung selama 4 tahun di Polbangtan Medan.
2. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa dan lulusan yang dihasilkan Polbangtan agar memiliki jiwa *agrosociopreneur* Medan terdiri dari faktor kurikulum, peraturan pendidikan, sistem pendidikan, latar belakang mahasiswa, jumlah pelatih, komitmen semua pihak pengelola, sarana dan prasarana, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut. Semua komponen ini harus berjalan secara bersinergi dan bersinambungan agar upaya pembentukan karakter dapat tercapai dengan baik.

3. Model pembinaan dan pengembangan karakter yang efektif yang dihasilkan adalah Model Pengembangan Karakter berbasis IPPEKA (Input, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dan monitoring, Karakter, *Agrosociopreneur*).
4. Hasil uji coba Model IPPEKA yang dihasilkan dan direkomendasikan di Polbangtan Medan adalah efektif karena dengan penerapan model tersebut terjadi peningkatan nilai karakter mahasiswa baik karakter moral maupun karakter kinerja. Hal ini terbukti semakin tingginya minat dudika untuk menampung para lulusan di berbagai dunia usaha, dunia industri dan dunia kerja baik pemerintah maupun swasta. Selain lulusan pihak stakeholder juga merekrut mahasiswa yang masih duduk di semester akhir (delapan) atau masih proses tugas akhir sudah diterima oleh berbagai perusahaan. Hal ini membuktikan terjadi peningkatan ekpektasi dudika terhadap kualitas kinerja lulusan Polbangtan Medan.

5.2. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini terdiri dari implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis dijabarkan untuk menguatkan temuan pada hasil penelitian ini agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara lebih luas. Dalam implikasi manajemen IPPEKA dimulai dari Input yang tepat diperhatikan berupa bahan baku sebagai sumber bahan baku mahasiswa sebagai dasar, prinsip perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring. Pelaksanaan pendidikan karakternya ada pada kurikulum bekerjasama dengan Dudika. Implikasi teori ini menjadi bahan rujukan/referensi bagi pihak lain dalam pengembangan karakter khususnya pada pendidikan vokasi lain. Implikasi teoritis yang dihasilkan antara

lain re-teori dimana salah satu grand teori yang digunakan yakni David Kahan, (2013) mengatakan bahwa terdapat 6 karakter yang harus dimiliki untuk menjadi seseorang *entrepreneur* pertanian yakni (*core value, problem solving, drive, competition, compidence* dan *fleksibility*). Setiap kelompok karakter tersebut terdiri dari beberapa sifat sebagai pelaksanaannya. Namun bila dilihat dari hasil penelitian karakter-karakter tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok karakter penting yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi *agrosociopreneur* yakni 1) karakter moral (*moral character*) dan 2) karakter kinerja (*performance character*).

Beberapa karakter yang tergolong dalam karakter moral antara lain menanamkan sifat religius, dipercaya, kejujuran, toleransi, sopan santun, beretika dan lain sebagainya, sedangkan karakter kinerja terdiri dari *problem solver* (pemecah masalah), *imaginative*, kreatif, inovatif, sifat melayani, memiliki motivasi tinggi, *energy* yang tinggi, memiliki inisiatif kerja (tidak selalu menunggu), memiliki orientasi keuntungan, berani mengambil resiko, percaya diri, berpikir positif dan persuasif. Maka untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia atau menjadi *job seaker* yang profesional dan berkarakter maka lembaga-lembaga pendidikan tinggi harus memperhatikan pembentukan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan yakni antara karakter moral dan karakter kinerja yang diberikan kepada mahasiswa harus seimbang atau dengan kata lain antara *hardskill* dan *softskill* harus sejalan. Begitu juga dengan lulusan yang menjadi *entrepreneur* harus memiliki kedua karakter tersebut agar usaha yang dikelola dapat berkembang dan berkelanjutan serta bermanfaat bagi masyarakat lainnya.

Sebagai *agrosociopreneur* tidak hanya menguasai manajemen bisnis pertanian tetapi juga mampu melaksanakan pemberdayaan masyarakat dengan segala potensi yang dimiliki bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Karakter kinerja dapat dikatakan sebagai pola perilaku atau kepribadian individu dalam membangun keamanan pribadi, keamanan dalam dunia kerja, kehidupan sosial yang mengarah kepada kemandirian karir atau kesuksesan karir. Apabila hal ini dapat terwujud maka pendidikan tinggi tersebut dapat dikatakan mampu menghasilkan sumberdaya manusia atau sarjana yang sujana (baik). Oleh karena itu jiwa *entrepreneurship* sangatlah penting untuk dimiliki oleh mahasiswa dan lulusan. Karena dengan memiliki jiwa *entrepreneurship* pengusahaan di Indonesia dapat memberikan berbagai manfaat yakni : 1) membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain semakin bertambah 2) Jenis lapangan pekerjaan semakin beragam 3) Mengurangi tingkat pengangguran 4) Mengurangi penyakit sosial di masyarakat 5) Meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi 6) Meningkatkan taraf ekonomi suatu wilayah 7) Meningkatkan stabilitas ekonomi bangsa Indonesia.

Implikasi praktis dari penelitian ini berupa penjabaran tentang efek atau akibat dari sebuah fenomena secara praktis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka beberapa implikasi praktis yang dihasilkan adalah :

- a. Untuk meningkatkan *hardskill* mahasiswa dalam pengembangan kewirausahaan dapat dibentuk melalui proses pembelajaran baik teori maupun praktek. Penguatan pembelajaran yang didominasi kegiatan praktek (70 %) akan memperkuat pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang baik dalam berwirausaha maupun dalam penguasaan bidang teknis lainnya

sehingga mahasiswa ataupun alumni memiliki dasar atau modal yang kuat untuk bekerja sebagai *entrepreneur* terutama disektor pertanian dan akan dapat membuka lowongan kerja bagi masyarakat. Hal ini harus diawali dari penguatan muatan kewirausahaan dalam kurikulum dengan menguatkan muatan bahan kajian berbasis kewirasahaan serta mengintegrasikan pembelajaran dengan kewirausahaan seperti analisis usaha dan bisnis, analisis resiko, pemasaran berbasis digital, kemitraan dalam mata kuliah teknis lainnya sehingga dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang mapan akan mampu menghasilkan lulusan sebagai wirausaha millennial.

- b. Berbagai program difasilitasi oleh institusi untuk meningkatkan kewirausahaan mahasiswa melalui kegiatan praktek secara nyata berupa magang industri, membuat kelompok-kelompok usaha di kampus karena dengan magang industri dan usaha-usaha ini mahasiswa bisa belajar secara nyata tentang berwirausaha dengan SOP yang berlaku di industri maupun pada usaha-usaha yang dikelola di kampus melalui TEFA didampingi oleh dosen pendamping sebagai pembimbing usaha sehingga mahasiswa mampu melakukan analisis usaha kemudian diadopsi untuk dikembangkan sebagai unit usaha yang akan dikelola secara mandiri. Melalui pengalaman yang diperoleh di kampus maupun di luar kampus ini menjadi modal dasar mahasiswa untuk bersiwusaha terutama di sektor pertanian.
- c. Untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam hal pemasaran hasil produksi, maka perlu ditingkatkan kemampuan membangun jejaring dan kemitraan berbagai stakeholder baik mitra yang terkait input misalnya penyedia modal, bahan baku maupun stakeholder pemasaran hasil produksi

sangat penting. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk dapat membangun mitra melalui event-event penting seperti MAF sehingga kesempatan ini menjadi wahana bagi bagi mahasiswa untuk belajar membuka mitra dan jejaring yang dibantu atau dikawal oleh institusi.

- d. Dukungan regulasi atau kebijakan dari institusi dalam upaya meningkatkan berbagai kompetensi mahasiswa terutama dalam upaya peningkatan inovasi, kreatifitas, komunikasi efektif dan untuk mendukung hasil pemasaran produk yang dihasilkan atau perlunya sinkronisasi sistem sertifikasi di sektor pendidikan dengan di sektor ketenagakerjaan. Misalnya memberikan pelatihan dan sertifikasi kompetensi digital marketing, kewirausahaan, hidroponik, pertanian oraganik dan sebagainya.
- e. Outcome dari semua proses yang diselenggarakan adalah mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas wirausaha muda khususnya di sektor pertanian di Indonesia yang sekaligus akan mendukung upaya 2,5 juta petani millenial.
- f. Melalui proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran dengan TEFA yang terintegrasi dengan kegiatan kewirausahaan yang melibatkan mahasiswa sehingga akan mampu meningkatkan embrio-embrio wirausaha muda pertanian.
- g. Hasil-hasil produk usaha yang dikelola oleh mahasiswa dan dosen serta alumni didaftarkan di Kedai Reka untuk dapat meningkatkan scope pemasaran oleh pengusaha dan bagi peneliti dapat dimanfaatkan untuk penegmbangan produk lanjutan.

5.3. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain :

a. Institusi Polbangtan Medan

1. Perlu adanya regulasi agar program pengembangan kewirausahaan berjalan efektif dengan mengharuskan adanya pelaksanaan *talent mapping* sedini mungkin bagi mahasiswa di Polbangtan Medan dimana mahasiswa masih duduk di tingkat I dengan tujuan untuk melihat atau memotret nilai karakter (karakter moral dan kinerja) yang dimiliki mahasiswa agar dapat diketahui secara detail kondisi eksisting mahasiswa sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan model pembelajaran, pembinaan karakter atau kegiatan-kegiatan pendukung kompetensi lainnya yang mendukung sesuai fasionnya.
2. Dalam pemberian bantuan modal usaha bagi mahasiswa sebaiknya tidak diberikan secara merata tetapi berdasarkan fasion yang diperoleh dari hasil *talent mapping* dan juga *business plan* serta kelayakan usaha yang diusulkan sehingga usaha yang dikelola diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
3. Perlu dilaksanakan peningkatan dan penguatan muatan terkait kurikulum kewirausahaan yang didukung *hardskill* dan *softskill* agar mahasiswa lebih memiliki kemampuan dalam mengelola usaha serta didukung pendampingan yang baik dalam menjalankan usaha terutama dalam membangun dan mengembangkan jejaring kemitraan.

4. Perlu melakukan sosialisasi secara menyeluruh kepada civitas akademika agar memiliki pemahaman bagaimana urgensi terhadap pelaksanaan dan pembinaan karakter bagi mahasiswa.
5. Perlu adanya monitoring dan evaluasi secara terjadwal atau terstruktur terhadap pembinaan karakter yang dilakukan di kampus sehingga dapat berjalan lebih efektif.

b. Peneliti Lain

1. Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini baik keterbatasan dalam variabel yang diuji juga terbatas dalam scop sample serta lokasi penelitian yang terbatas, maka diharapkan pihak lain dapat melaksanakan penelitian dengan variabel serta sample yang berbeda.
2. Model pengembangan karakter *agrosociopreneur* berbasis IPPEKA diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

c. Stakeholder Perguruan Tinggi.

Memberikan masukan kepada stakeholder atau pengelola pendidikan vokasi lingkup Kementerian Pertanian dalam menyelenggarakan pendidikan agar *link and match* antara perguruan tinggi dengan dunia usaha maupun dunia industri untuk persiapan menjadi *agrosociopreneur*.